

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pasien yang menjalani perawatan di ICU memiliki risiko tinggi mengalami delirium (Chen et al., 2021). Delirium merupakan salah satu komplikasi neurologis yang paling sering muncul pada pasien dengan ventilator mekanik, yang ditandai oleh perubahan kesadaran dan perhatian secara akut serta bersifat fluktuatif akibat disfungsi serebral yang bersifat sementara (Samodro et al., 2026). Pada pasien pengguna ventilator mekanik, kejadian delirium berkaitan dengan peningkatan angka mortalitas serta memperpanjang lama perawatan di ICU (Naveen et al., 2024). Selain itu, pasien dengan delirium memiliki risiko kematian lebih dari dua kali lipat dibandingkan pasien tanpa delirium dan berisiko mengalami gangguan kognitif jangka panjang setelah keluar dari ICU. Kondisi ini menunjukkan bahwa delirium bukan sekadar komplikasi tambahan, tetapi memiliki peran penting dalam memengaruhi prognosis dan luaran klinis pada pasien kritis (Unit & Widodo, 2023).

Menurut World Health Organization (2023) dalam laporan Global Report on Critical Care menyebutkan bahwa komplikasi neurologis akut, termasuk delirium terjadi pada sekitar 30–50% pasien dewasa yang dirawat di ICU dan angka tersebut meningkat pada pasien dengan ventilator mekanik. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2020 tercatat setidaknya 3 juta pasien dirawat di ICU dan sekitar 40 –

45% pasien diantaranya menggunakan ventilator mekanik, data ini menunjukkan besarnya proporsi pasien yang berpotensi mengalami delirium selama masa perawatan intensif. Di wilayah Jawa Timur, penelitian yang dilakukan oleh Prasetya et al. (2023) di salah satu rumah sakit tipe A menunjukkan bahwa prevalensi delirium mencapai 28 – 35% pada pasien kritis, dengan insidensi lebih tinggi pada pasien usia lanjut dan pasien dengan ventilasi mekanik.

Berdasarkan data yang diambil dari RSUD Bangil Pasuruan mulai bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2026 terdapat data pasien yang menggunakan ventilator mekanik di ICU sebanyak 232 pasien. Hasil studi pendahuluan di ICU RSUD Bangil Pasuruan yang dilakukan pada tanggal 25 sampai 26 Maret 2026 didapatkan pasien yang menggunakan ventilator mekanik sebanyak 8 pasien, diantaranya 3 pasien mengalami agitasi dan 2 pasien mengalami kejadian delirium. Pasien yang mengalami agitasi bahkan sampai muncul terjadinya delirium di RSUD Bangil tentu akan menjalani proses rawat inap yang lama, kebutuhan ventilator mekanik yang berkepanjangan, peningkatan biaya asuhan pasien, dan peningkatan mortalitas pasien.

Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan insiden delirium sebesar 48,9% pada pasien ventilasi mekanis serta berkaitan dengan peningkatan mortalitas dan lama rawat ICU (Naveen et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Samodro et al. (2026), delirium pada pasien ICU memiliki prevalensi tinggi dan berhubungan dengan peningkatan mortalitas, lama rawat, beban biaya perawatan, terutama pada pasien dengan kondisi kritis dan penggunaan

ventilator mekanik. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa agitasi pada pasien dengan ventilator mekanik sering terjadi dan berkontribusi terhadap kegagalan proses weaning serta perpanjangan lama rawat apabila tidak dimonitor secara objektif (Audly et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada prevalensi, faktor risiko umum, serta manajemen delirium atau pemantauan sedasi dan agitasi secara terpisah, belum secara spesifik menganalisis hubungan tingkat agitasi dengan kejadian delirium pada pasien ventilator mekanik. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan antara tingkat agitasi dan kejadian delirium pada pasien dengan ventilator mekanik di ruang ICU.

Delirium pada pasien ICU berkaitan erat dengan penggunaan sedasi, ventilator mekanik, gangguan tidur, serta faktor inflamasi sistemik. Manifestasi klinis delirium dapat berupa tipe hiperaktif, hipoaktif, maupun campuran, di mana gejala tipe hiperaktif yang sering muncul adalah agitasi (Lewis et al., 2025). Agitasi bukanlah kondisi yang berdiri sendiri, melainkan ekspresi perilaku dari gangguan neurokognitif akut yang mendasarinya. Dengan kata lain, agitasi merupakan konsekuensi langsung dari disfungsi otak akut yang terjadi pada delirium (Wilson et al., 2020). Secara patofisiologis, agitasi pada delirium terjadi akibat gangguan integrasi sensorik dan persepsi realitas. Pasien akan mengalami misinterpretasi stimulus lingkungan ICU yang penuh cahaya, suara alarm, dan prosedur invasif, sehingga timbul rasa takut, cemas, atau ancaman yang tidak nyata (Inouye et al., 2021). Akibatnya, tubuh merespons seolah-olah sedang dalam keadaan bahaya. Sistem saraf simpatik

menjadi lebih aktif sehingga denyut jantung meningkat, tekanan darah naik, dan pasien tampak gelisah atau sulit diam (Cunningham & MacLulich, 2021). Kondisi ini menyebabkan pasien menjadi mudah marah, cemas, berusaha bangun dari tempat tidur, atau mencoba mencabut selang ventilator dan infus (Jung et al., 2020). Oleh karena itu, pengkajian tingkat agitasi pada pasien dengan ventilator mekanik menjadi penting sebagai indikator dini kejadian delirium dan sebagai dasar intervensi keperawatan di ruang ICU.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kejadian delirium maupun tingkat agitasi pada pasien di Intensive Care Unit (ICU) dengan menggunakan instrumen seperti *Richmond Agitation Sedation Scale* (RASS) untuk menilai tingkat agitasi serta *Confusion Assessment Method for the Intensive Care Unit* (CAM-ICU) untuk mendeteksi delirium (Wiguna, 2021; Asmare et al., 2025). Meskipun instrumen tersebut telah tervalidasi dan banyak digunakan dalam praktik klinis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran masing-masing variabel secara terpisah, seperti identifikasi prevalensi delirium atau pemantauan tingkat agitasi tanpa mengkaji hubungan keduanya secara langsung pada pasien dengan ventilator mekanik (Naveen et al., 2024; Audly et al., 2024). Selain itu, penelitian yang ada lebih berfokus pada faktor risiko umum, luaran klinis, serta manajemen delirium atau agitasi secara independen, sehingga hubungan spesifik antara tingkat agitasi sebagai indikator awal gangguan neurologis dengan kejadian delirium masih belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruandalam menganalisis hubungan antara tingkat agitasi dengan kejadian

delirium secara langsung pada pasien dengan ventilator mekanik di ICU menggunakan instrumen RASS dan CAM-ICU secara bersamaan, serta dilakukan pada konteks pelayanan kesehatan spesifik.

Berdasarkan tingginya angka kejadian delirium serta dampaknya terhadap peningkatan mortalitas dan lama rawat di ICU menuntut adanya upaya pencegahan yang terstruktur, terutama melalui intervensi nonfarmakologis. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah reorientasi rutin dengan menyebutkan waktu, tempat, dan kondisi pasien, menyediakan jam dan kalender yang mudah terlihat, serta memberikan penjelasan sebelum tindakan keperawatan. Pendekatan ini bertujuan mengurangi kebingungan dan kecemasan pasien sehingga dapat menekan tingkat agitasi dan mencegah perburukan delirium. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan tingkat agitasi dengan kejadian delirium pada pasien dengan ventilator mekanik di ICU perlu dilakukan sebagai dasar peningkatan deteksi dini dan pencegahan delirium dalam praktik keperawatan kritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat agitasi dengan kejadian delirium pada pasien dengan ventilator mekanik di *Intensive Care Unit* (ICU)?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat agitasi dengan kejadian

delirium pada pasien dengan ventilator mekanik di *Intensive Care Unit* (ICU).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat agitasi pada pasien dengan ventilator mekanik di *Intensive Care Unit* (ICU).
2. Mengidentifikasi kejadian delirium pada pasien dengan ventilator mekanik di *Intensive Care Unit*(ICU).
3. Menganalisis hubungan antara tingkat agitasi dengan kejadian delirium pada pasien dengan ventilator mekanik di *Intensive Care Unit* (ICU).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pelayan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan di *Intensive Care Unit* (ICU), khususnya dalam deteksi dini dan penatalaksanaan agitasi serta delirium pada pasien dengan ventilator mekanik.

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*), terutama dalam pemantauan tingkat agitasi dan pencegahan delirium pada pasien kritis.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan kritis

dan keperawatan gawat darurat.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan rujukan untuk penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kejadian delirium pada pasien dengan ventilator mekanik.

